

KAJIAN POTENSI EKONOMI DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG BARAT

Evi Adriani¹

Abstract

Regional economic development involves a multi-sectoral and development actors, so that the necessary cooperation and coordination among all interested parties. Regional economic development is a process in which local governments and communities to manage resources - the resources available and to form a partnership with the private sector to create new jobs and stimulate the development of economic activities in the region. (Arsyad, 1999: 108).

Regional development policies that are based on efforts to boost economic growth which can create jobs optimally in terms of quantity, productivity and efficiently determine the success of regional economic development. Policy determination must take into account internal conditions and external developments. Differences in internal and external conditions are just on the coverage region, which covers the internal conditions of the area / region, while the external conditions covering the national territory. Based on the theory of economic base, the main determining factor of economic growth of a region is directly related to the demand for goods and services from outside the area (Arsyad, 1999). Growth industries - industries that use local resources, including labor and raw materials for export will generate local wealth and create jobs (job creation). Implementation of regional development requires planning and a proper strategy because each region has different circumstances, has its own characteristics, economic growth and the potential different.

Keyword : economic potential

PENDAHULUAN

Dalam pembangunan ekonomi, pemerintah daerah berperan dan bertanggung jawab dalam meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakatnya. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Pembangunan ekonomi daerah melibatkan multisektor dan pelaku pembangunan, sehingga diperlukan kerjasama dan koordinasi diantara semua pihak yang berkepentingan. Pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya – sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan dengan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan

ekonomi dalam wilayah tersebut. (Arsyad, 1999 : 108).

Kebijakan-kebijakan pembangunan daerah yang berlandaskan pada upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang mampu menciptakan lapangan kerja secara optimal dari segi jumlah, produktivitas dan efisien sangat menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Penentuan kebijakan harus memperhitungkan kondisi internal serta perkembangan eksternal. Perbedaan kondisi internal dan eksternal hanyalah pada jangkauan wilayah, dimana kondisi internal meliputi wilayah daerah/regional, sedangkan kondisi eksternal meliputi wilayah nasional. Berdasarkan teori basis ekonomi, faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah (Arsyad,1999). Pertumbuhan industri – Industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan menciptakan peluang kerja (*job creation*).

Rumusan Masalah

¹ Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

Dalam upaya pembangunan ekonomi suatu daerah maka dalam hal ini perlu suatu kajian bagaimana potensi ekonomi suatu daerah dilihat dari sektor ekonomi daerah sehingga nanti adalah sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan

Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua pendekatan untuk melihat bagaimana struktur ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dilihat dari sektor ekonomi dan potensial.

Metode *Location Quotient* (LQ).

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah salah satu tehnik pengukuran yang paling terkenal dari model basis ekonomi untuk menentukan sektor basis atau non basis (Prasetyo, 2001 : 41-53; Lincolyn, 1997: 290). Analisis LQ dimaksudkan untuk mengidentifikasi dan merumuskan komposisi dan pergeseran sektor-sektor basis suatu wilayah dengan menggunakan produk domestik regional bruto (PDRB) sebagai indikator pertumbuhan wilayah. Dengan dasar pemikiran *economic base* kemampuan suatu sektor dalam suatu daerah dapat dihitung dari rasio berikut :

$$LQ = (L_{ij}/L_j) / (N_{ip}/N_p)$$

Keterangan:

L_{ij} = Nilai tambah sektor i di daerah j (Kabupaten/Kota)

L_j = Total nilai tambah sektor di daerah j

N_{ip} = Nilai tambah sektor i di daerah p (Propinsi/ Nasional)

N_p = Total nilai tambah sektor di p

P = Propinsi /Nasional

L_{ij}/L_j = Prosentasi employment regional dalam sektor i

N_{ip}/N_p = Prosentase employment nasional dalam sektor i

Atau melalui formulasi berikut:

$$LQ = \frac{V1^R / V^R}{V1 / V}$$

Dimana :

$V1^R$ = Jumlah PDRB suatu sektor kabupaten / kota

V^R = Jumlah PDRB seluruh sektor kabupaten/kota

$V1$ = Jumlah PDRB suatu sektor tingkat propinsi

V = Jumlah PDRB seluruh sektor tingkat propinsi

Berdasarkan hasil perhitungan LQ tersebut dapat dianalisis dan disimpulkan sebagai berikut:

1. Jika $LQ > 1$, merupakan sektor basis, artinya tingkat spesialisasi Kabupaten /kota lebih tinggi dari tingkat propinsi
2. Jika $LQ = 1$, berarti tingkat spesialisasi kabupaten / kota sama dengan di tingkat propinsi
3. Jika $LQ < 1$, adalah merupakan sektor non basis, yaitu sektor yang tingkat Spesialisasi kabupaten/kota lebih rendah dari tingkat propinsi.

Pada dasarnya analisis ini membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah, untuk mengetahui perubahan struktur perekonomian dan pertumbuhan ekonomi di daerah dibandingkan dengan perekonomian daerah yang lebih tinggi digunakan analisis *Shift- Share*. Menurut Bendavid - Val (1983), Hoover (1984) (Lihat Prasetyo, 1993: 44) tehnik ini menggambarkan *performance* (kinerja) sektorsektor di suatu wilayah dibandingkan kinerja sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat temukan adanya *shift* (pergeseran) hasil pembangunan perekonomian daerah, bila daerah itu memperoleh kemajuan lebih lambat atau lebih cepat dari kemajuan nasional. Lincolyn Arsyad (1997: 290) dan Latif Adam (1994), mengemukakan bahwa analisis *shift-share* merupakan tehnik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tehnik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati penyimpangan-penyimpangan dari perbandingan-perbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut.

Berikut terdapat beberapa rumusan analisa *shift share* antara lain tehnik analisa *shift -share Klasik* dengan formulasi sebagai berikut :

Untuk industri atau sektor i di wilayah j :

$$(1) D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$$

Bila analisis itu diterapkan kepada kesempatan kerja (employment), E, maka :

$$(2) D_{ij} = E^*_{ij} - E_{ij}$$

$$(3) N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$(4) M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$(5) C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Dimana :

r_{in} , r_n dan r_{ij} mewakili laju pertumbuhan wilayah dan laju pertumbuhan nasional yang masing-masing didefinisikan sebagai :

$$(6) r_{ij} = (E^*_{ij} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$(7) r_{in} = (E^*_{in} - E_{in}) / E_{in}$$

$$(8) r_n = (E^*_n - E_n) / E_n$$

dimana :

E_{ij} = tenaga kerja disektor i di wilayah j

E_{in} = kesempatan kerja disektor i ditingkat nasional, dan

E_n = kesempatan kerja nasional, semuanya diukur pada suatu tahun dasar.

Untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional (3), bauran industri (4) dan keunggulan kompetitif (5) dapat ditentukan bagi sesuatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah. Persamaan shift-share untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$(9) D_{ij} = E_{ij} r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Selama kurun waktu tahun 2009 – 2013 struktur perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat tidak mengalami perubahan. Kontribusi tiap sektor terhadap PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat cenderung tetap dari tahun 2009 – 2013 dimana struktur perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat didominasi oleh sektor Minyak Bumi dan Gas, Pertambangan Bukan Migas, dan Peggalian. Proporsi nilai output rata-rata sektor tersebut terhadap PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama tahun

Proporsi Nilai Rerata Output Sektor dan Subsektor Perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009 – 2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	TAHUN					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	0,228	0,230	0,238	0,252	0,260	0,241
2	Pertambangan dan peggalian	0,123	0,126	0,123	0,127	0,142	0,128

2007 – 2011 adalah, Minyak dan Gas sebesar 0,117 dan Pertambangan Bukan Migas sebesar 0,024 sedang output Peggalian sebesar 0,009. sementara itu, proporsi nilai output sektor Pertambangan dan Peggalian rata-rata sebesar 0,128 serta sektor perdagangan, hotel, dan restoran terhadap PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama tahun 2007 – 2011 rata-rata sebesar 0,166 .

Sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dalm kurun waktu 2009-2013 terbagi ke dalam 2 subsektor yaitu subsector migas dengan rerata LQ sebesar 0,008 sedang proporsi nilai output subsector Non migas sebesar 0,296. Industri barang kayu dan hasil hutan lainnya memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan PDRB di subsektor industri non migas, yaitu rata-rata sebesar 0,205 dari total PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama tahun 2009 – 2013 . Menyusul di urutan berikutnya adalah . Industri makanan, minuman, dan tembakau sebesar 0,105. Satu industri non migas yang tidak terdapat di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yaitu industri logam dasar besi dan baja.

Pada sektor pertambangan dan Peggalian, subsektor Minyak dan Gas Bumi memberikan kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat dibandingkan dengan subsektor- subsektor lainnya dalam sektor Pertambangan dan Peggalian. Selama kurun waktu tahun 2009 – 2013 nilai subsektor Minyak dan Gas Bumi rata-rata mencapai 0,117 % dari total PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Proporsi nilai output masing-masing sektor dan subsektor perekonomian terhadap PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat disajikan secara lengkap pada Tabel

	Minyak dan Gas Bumi	0,114	0,115	0,113	0,116	0,127	0,117
	Pertambangan Bukan Migas	0,00	0,115	0,000	0,001	0,005	0,024
	Penggalian	0,009	0,009	0,009	0,009	0,009	0,009
3	Industri pengolahan	0,324	0,316	0,308	0,295	0,280	0,304
	a.Migas	0,006	0,007	0,008	0,009	0,011	0,008
	b.Non migas	0,318	0,309	0,299	0,286	0,268	0,296
	(i) Industri makanan, minuman, dan tembakau	0,371	0,038	0,039	0,039	0,038	0,105
	(ii) Industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
	(iii) Industri barang kayu dan hasil hutan lainnya	0,224	0,216	0,207	0,196	0,182	0,205
	(iv) Industri kertas dan barang Cetak	0,045	0,043	0,041	0,039	0,037	0,041
	(v) Industri pupuk, kimia, dan barang dari karet	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0
	(vi) Industri semen dan barang lain bukan logam	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007	0,007
	(vii) Industri logam dasar besi dan Baja	0	0	0	0,000	0,000	0
	(viii) Industri alat angkutan, mesin, dan peralatan	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001	0,001
	(ix) Industri barang lainnya	0,000	0,000	0,000	0,000	0,000	0
4	Listrik, gas, dan air minum	0,004	0,004	0,004	0,004	0,005	0,004
5	Bangunan	0,011	0,125	0,013	0,013	0,014	0,035
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	0,163	0,166	0,169	0,169	0,166	0,166
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,034	0,035	0,036	0,035	0,030	0,034
8	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	0,018	0,018	0,018	0,018	0,017	0,017
9	Jasa-jasa	0,090	0,088	0,086	0,082	0,080	0,085

Sumber : Kabupaten Tanjung Jabung Barat Dalam Angka 2014 dan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2014 (hasil Olahan)

Analisis Location Quotient

Analisis *Location Quotient (LQ)* merupakan cara untuk menentukan sektor maupun subsektor yang menjadi unggulan sebagai penentu pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Guna menentukan sektor maupun subsektor unggulan tersebut, maka perlu dilakukan komparasi antara peranan atau kontribusi sektor maupun subsektor dalam perekonomian suatu daerah dengan peranan atau kontribusi sektor maupun subsektor sejenis dalam perekonomian daerah yang lebih tinggi tingkatannya, yaitu perekonomian provinsi atau nasional. Dalam kajian ini untuk menentukan sektor maupun subsektor unggulan sebagai penopang utama pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, maka kontribusi sektor maupun subsektor dalam perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat dikomparasikan

dengan kontribusi sektor maupun subsektor sejenis dalam perekonomian Provinsi Jambi. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa terdapat 2 (dua) sektor yang secara konsisten memiliki koefisien $LQ > 1$ selama kurun waktu tahun 2009 – 2013 ,yaitu sektor Pertambangan dan Pengalihan, industri pengolahan.

Sektor industri Pengolahan merupakan sektor yang memiliki nilai rerata koefisien LQ tertinggi di Kabupaten Tanjung Jabung Barat, yaitu sebesar 2,33, diikuti oleh sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1,05 . sementara itu, tujuh sektor lainnya memiliki nilai rerata koefisien $LQ < 1$.

Pada Tabel ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari sembilan sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Nilai Koefisien Location Quotient (LQ) Sembilan Sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009 – 2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	TAHUN					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Pertanian	0,73	0,75	0,77	0,83	0,88	0,79
2	Pertambangan dan penggalian	1,08	1,04	1,07	1,04	1,02	1,05
3	Industri pengolahan	2,38	2,35	2,35	2,32	2,27	2,33
4	Listrik, gas, dan air minum	0,57	0,57	0,57	0,50	0,62	0,56
5	Bangunan	0,24	2,65	0,27	0,27	0,30	0,74
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	1,98	0,99	1,00	0,97	0,94	1,17
7	Pengangkutan dan komunikasi	0,41	0,44	0,46	0,46	0,41	0,43
8	Keuangan, persewaan, dan jasa	0,42	0,36	0,33	0,31	0,29	0,34
9	Jasa-jasa	1,01	1,01	0,98	0,97	0,98	0,99

Sumber: Kab. Tanjung Barati Dalam Angka 2014 (data diolah)

Apabila dianalisis dari sektor unggulan, misalnya sektor Industri pengolahan selama kurun waktu 2009-2013 dengan LQ rata-rata sebesar 2,33 artinya bahwa nilai tambah Industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat lebih besar dibandingkan nilai tambah sektor sejenis di Provinsi Jambi. sektor industri pengolahan yang memiliki nilai $LQ > 1$ merupakan sektor-sektor unggulan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat sehingga perlu terus dikembangkan untuk dapat memberikan kontribusi yang semakin signifikan terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanjung Jabung Barat melalui peningkatan kontribusi sektor-sektor tersebut dalam pembentukan PDRB Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Nilai koefisien LQ pada sektor pertambangan Penggalian dan sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dapat dirinci lagi ke dalam subsektor-subsektor. Sementara pada tujuh sektor yang lain, nilai koefisien LQ tidak dapat dirinci ke dalam subsektor-subsektor karena tidak adanya ketersediaan data PDRB pada

lingkup wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada subsektor-subsektor di tujuh sektor, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor listrik, gas, dan air minum, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan sektor jasa-jasa.

Nilai koefisien LQ sektor pertambangan dan Penggalian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat rata-rata sebesar 1,05. Sektor pertambamgan terdiri atas tiga subsektor, yaitu Minyak dan Gas Bumi. Dari ketiga subsektor tersebut, 1 subsektor memiliki nilai koefisien LQ lebih besar dibandingkan sektor pertanian itu sendiri, yaitu subsektor minyak dan Gas Bumi. Nilai rerata koefisien LQ subsektor-subsektor tersebut dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 berturut-turut sebesar 1,05 Dengan memiliki nilai koefisien $LQ > 1$.

Pada Tabel ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari lima subsektor dalam sektor pertanian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Nilai Koefisien Location Quotient (LQ) Subsektor-subsektor dalam Sektor Pertambangan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009-2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	NILAI KOEFISIEN LQ					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
2	Pertambangan dan Penggalian	1,08	1,04	1,07	1,04	1,02	1,05
	a. Minyak dan Gas Bumi	1,18	1,22	1,24	1,22	1,17	1,20
	b. Pertambangan Tanpa Migas	0,00	0,04	0,05	0,06	0,27	0,08
	c. Penggalian	0,81	0,81	0,81	0,75	0,75	0,78

Sumber: Jambi Dalam Angka 2014 (data diolah)

Tabel di atas menjelaskan, nilai koefisien LQ sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat

rata-rata sebesar 2,33 Sektor industri pengolahan di Kabupaten Tanjung Jabung Barat hanya berupa industri non

migas. Secara nasional sektor industri non migas terdiri atas sembilan subsektor, tetapi untuk cakupan Kabupaten Tanjung Jabung Barat sektor industri non migas hanya terdiri atas delapan subsektor yaitu :

1. industri makanan, minuman, dan tembakau;
2. industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki;
3. industri barang kayu dan hasil hutan lainnya;
4. industri kertas dan barang cetakan;
5. industri pupuk, kimia, dan barang dari karet;
6. industri semen dan barang lain bukan logam;
7. industri alat angkutan, mesin, dan peralatan; dan
8. industri barang lainnya.

Sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat memiliki nilai rata-rata koefisien LQ sebesar 2.25 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 Terdapat enam subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar 1, bahkan beberapa di antaranya memiliki nilai koefisien LQ di atas sektor industri non migas. Subsektor-subsektor yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar dari 1 dapat dikatakan menjadi subsektor unggulan yang mampu berkontribusi dalam peningkatan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Tanjung

Jabung Barat. Subsektor-subsektor dalam sektor industri non migas dengan nilai rata-rata koefisien LQ lebih besar dari 1 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 adalah sebagai berikut diurutkan dari subsektor yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ tertinggi :

1. Industri Kertas dan Barang cetakan (LQ = 6,61)
2. industri barang kayu dan hasil hutan lainnya (LQ = 3,73)
3. industri alat angkutan, mesin, dan peralatan (LQ = 2,11).
4. industri semen dan barang lain bukan logam (LQ = 1,65); dan
5. industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki (LQ = 1,22);

Sementara itu, subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai rata-rata koefisien LQ kurang dari 1 dalam kurun waktu tahun 2009 – 2013 adalah subsektor industri makanan, minuman, dan tembakau dengan rerata LQ sebesar 0,76 serta subsektor industri industry pupuk kimia dan barang dari karet dengan rerata LQ sebesar 0.35 dan sub sektor industry Barang lainnya dengan rerata LQ sebesar 0,16.

Pada Tabel ditunjukkan secara lengkap nilai koefisien LQ dari delapan subsektor dalam sektor industri non migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Nilai Koefisien Location Quotient (LQ) Subsektor-subsektor dalam Sektor Industri Non Migas di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Tahun 2009 – 2013

NO.	SEKTOR DAN SUBSEKTOR	NILAI KOEFISIEN LQ					RERATA
		2009	2010	2011	2012	2013	
	Industri pengolahan	2,38	2,35	2,35	2,32	2,27	2,33
	a. Industri makanan, minuman, dan tembakau	0,78	0,77	0,76	0,75	0,76	0,76
	b. Industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki	1,22	1,22	1,22	1,22	1,22	1,22
	c. Industri barang kayu dan hasil hutan lainnya	3,55	3,66	3,69	4,08	3,71	3,73
	d. Industri kertas dan barang cetakan	6,42	7,16	6,83	6,5	6,16	6,61
	e. Industri pupuk, kimia, dan barang dari karet	0,40	0,40	0,36	0,33	0,29	0,35
	f. Industri semen dan barang lain bukan logam	1,75	1,75	1,75	1,5	1,5	1,65
	g. Industri alat angkutan, mesin, dan peralatan	2,28	2,14	2	2	2,16	2,11
	h. Industri barang lainnya	0,21	0,21	0,13	0,13	0,14	0,16

Sumber: Jambi Dalam Angka 2014 (data diolah)

Analisis Shift-Share

Analisis *Shift-Share* Klasik mengasumsikan bahwa perubahan struktur atau kinerja perekonomian suatu daerah dipengaruhi oleh struktur

perekonomian dari kesatuan wilayah yang lebih tinggi/luas. Perubahan relatif struktur atau kinerja perekonomian suatu daerah terhadap wilayah yang lebih luas

Analisis Shift-Share

Analisis ini menjelaskan pengaruh-pengaruh yang menyebabkan perubahan PDRB pada masing-masing subsektor maupun totalnya di Kabupaten Tanjung Jabung Barat (Dij) yang dipecah atau diurai atas 3 komponen; yaitu :

1. pengaruh pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi (Nij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB Provinsi Jambi berpengaruh (positif atau negatif) terhadap pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat;
2. pengaruh bauran industri

Provinsi Jambi (Mij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB sub sektor dan pertumbuhan total PDRB di Provinsi Jambi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB sub sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat;

3. pengaruh keunggulan kompetitif (Cij), yaitu seberapa besar pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat dan pertumbuhan PDRB subsektor yang sama di Provinsi Jambi berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB subsektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat.

Analisis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2009– 2013

NO.	SEKTOR-SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Negatif (-)	7
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatif(-)	6
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Positif (+)	3
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Negatif(-)	5
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Negatif (-)	9
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	2
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	8

Sumber : Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar

ke terkecil, dimana urutan pertama pada sektor Pertambangan dan Penggalian sementara itu urutan terakhir adalah sektor Pengangkutan dan komunikasi.

Analisis Shift share pada masing-masing Sektor di KabupatenTanjung Jabung Barat pada Tahun 2009– 2013

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Positif (+)	2
2.	Pertambangan dan penggalian	Negatif (-)	9
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	8
4.	Listrik, gas, dan air minum	Negatif (-)	5
5.	Bangunan	Positif (+)	4
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	1
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Positif (+)	6
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	7
9.	Jasa-jasa	Negatif (+)	3

Sumber: Hasil Analisis 2013

Berdasarkan Tabel terdapat enam sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran

industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang memiliki nilai bauran industri terbesar

ke terkecil, dimana urutan pertama adalah sektor Pertambangan dan pada sektor Perdagangan, hotel, dan penggalian restoran sementara itu urutan terakhir

Analisis Shift share pada masing-masing Sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2009– 2013

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Negatif (-)	6
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	5
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Negatif (-)	9
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	2
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Negatif (-)	8
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Positif (+)	3
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	7

Sumber: Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang

memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana urutan pertama pada sektor Pertambangan dan penggalian sementara itu urutan terakhir adalah sektor Bangunan

Analisis Shift share pada masing-masing Sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat pada Tahun 2009– 2013

NO.	SEKTOR	NILAI BAURAN INDUSTRI	URUTAN NILAI BAURAN INDUSTRI DARI TERBESAR KE TERKECIL
1.	Pertanian	Negatif (-)	6
2.	Pertambangan dan penggalian	Positif (+)	1
3.	Industri pengolahan	Negatif (-)	5
4.	Listrik, gas, dan air minum	Positif (+)	4
5.	Bangunan	Negatif (-)	9
6.	Perdagangan, hotel, dan restoran	Positif (+)	2
7.	Pengangkutan dan komunikasi	Negatif (-)	8
8.	Keuangan, persewaan, dan jasa Perusahaan	Negatif (+)	3
9.	Jasa-jasa	Negatif (-)	7

Sumber: Hasil Analisis 2014

Berdasarkan Tabel terdapat empat sektor di Kabupaten Tanjung Jabung Barat yang memiliki nilai bauran industri yang positif. Sektor-sektor tersebut jika diurutkan dari yang

memiliki nilai bauran industri terbesar ke terkecil, dimana urutan pertama pada sektor Pertambangan dan penggalian sementara itu urutan terakhir adalah sektor Bangunan.

Klasifikasi Sektor Perekonomian di Kabupaten Tanjung Jabung Barat Berdasarkan Analisis Tipologi Klassen Tahun 2009-2013

NO	SEKTOR	PROPORTIONAL SHIFT MIJ	DIFFERENTIAL SHIFT CIJ	KET
1	Pertanian	(-)	(+)	Kuadran ke IV
2	Pertambangan dan penggalian	(+)	(-)	Kuadran ke II
3	Industri pengolahan	(-)	(-)	Kuadran Ke III
4	Listrik, gas, dan air minum	(+)	(-)	Kuadran Ke II
5	Bangunan	(-)	(+)	Kuadran ke IV
6	Perdagangan, hotel, dan restoran	(+)	(-)	Kuadran ke II
7	Pengangkutan dan komunikasi	(-)	(-)	Kuadran ke III
8	Keuangan, persewaan, dan jasa	(+)	(-)	Kuadran ke II
9	Jasa-jasa	(-)	(-)	Kuadran Ke IV

Sumber: Hasil Analisis 2014

Keterang (-) = Negatif

(+) = Positif

Posisi Relatif Berdasarkan Shift Share Analisis

DIFFERENTIAL SHIFT (DS)	PROPORTIONAL SHIFT (PS)	
	NEGATIF (-)	POSITIF (+)
Positif (+)	Kuadran IV Cenderung Berpotensi (Highly Potential)	Kuadran I Pertumbuhan Pesat (fast growing)
Negatif (-)	Kuadran III Terbelakang (Depressed)	Kuadran II Berkembang (Developing)

Sumber: Hasil Analisis 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, gas, dan air minum Perdagangan, hotel, dan restoran, Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan merupakan sektor dengan **kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berkembang (depeleving)** dan untuk sektor Industri pengolahan, Pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang pertumbuhannya dengan **daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah (Depressed)**, sedangkan pertumbuhan pada sektor Pertanian, Bangunan jasa, Jasa-jasa merupakan wilayah /sektor dengan **pertumbuhan terhambat tapi daya saing tinggi /cenderung berpotensi (highly potensial)**

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut (data primer dan sekunder) hasil studi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ), sektor-sektor di Kabupaten Tanjung Jabang Barat yang diklasifikasikan sebagai sektor unggulan terdiri atas dua sektor, yaitu sektor Pertambangan dan Penggalian dengan rerata nilai koefisien LQ dalam kurun waktu 2009-2013 sebesar 1,05 dan sektor industri pengolahan sebesar 2,33. Satu dari tiga subsektor pada sektor Pertambangan dan Penggalian tergolong sebagai subsektor unggulan, yaitu subsektor Minyak Bumi dan Gas dengan rerata nilai koefisien LQ sebesar 1,20 sedangkan dua subsektor Pertambangan Tanpa Migas dan Penggalian Tidak Menjadi Sektor Basis. Pada sektor industri

pengolahan, terdapat lima subsektor yang tergolong sebagai subsektor unggulan, dengan rerata dengan nilai koefisien LQ yaitu: Industri Kertas dan Barang cetakan sebesar 6,61, industri barang kayu dan hasil hutan lainnya sebesar 3,73 industri alat angkutan mesin, dan peralatan sebesar 2,11, industri semen dan barang lain bukan logam sebesar 1,65 dan industri tekstil, barang kulit, dan alas kaki sebesar 1,22 .

2. Berdasarkan Analisis dengan menggunakan Analisis Tipologi Klasmen dalam kurun waktu 2009-2013 terbagi ke dalam **Kuadran ke II** meliputi sektor Pertambangan dan Penggalian, Listrik, gas, dan air minum Perdagangan, hotel, dan restoran, Keuangan, Persewaan dan jasa Perusahaan merupakan sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berkembang (depeleving). Sedangkan **Kuadran ke III** meliputi sektor Industri pengolahan, Pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang pertumbuhannya dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah (Depressed) dan **kuadran ke IV** meliputi sektor Pertanian, Bangunan jasa, Jasa-jasa merupakan wilayah /sektor dengan pertumbuhan terhambat tapi daya saing tinggi /cenderung berpotensi (highly potensial) termasuk ke dalam Dari Studi yang telah dilakukan, petani di daerah Studi sudah berusaha untuk melakukan usahatani dengan baik namun terkadang terkendala oleh keadaan air pasang yang terkadang datangnya tidak menentu,

karena jika sudah terkena oleh air pasang besar maka tanaman padi petani akan mati.

DAFTAR PUSTAKA

- Armida.,S.Alisyahbana, 2000. **Desentralisasi Fiskal dan Kebijakan Pembangunan Ekonomi Daerah: Makalah disampaikan pada kongres ISEI XIV, 21-23 April, di Makasar.**
- Arsyad, Lincolyn, 1999. **Pengantar Perencanaan Dan Pembangunan Ekonomi Daerah**, Edisi Pertama, BPFE – UGM, Yogyakarta.
- Bachrul, Elmi, 2004. Studi Pembiayaan Pembangunan Perkotaan (urban development finance) Kota Prabumulih, **Kajian Ekonomi dan Keuangan.**, Vol.8, No.1. Maret.
- Bendavid-Val., Avrom, 1991. **Regional and Local Economic Analysis for Practitioners**, Fourth edition, New York: Prager Publisher.
- Blakely, Edward. J, 1994. **Planning Local Economic Development Theory and Practice**, Second Edition, USA, sage Publication.
- Boediono, 1985. **Teori Pertumbuhan Ekonomi.**, Yogyakarta, BPFE-UGM.
- Glasson, John, 1990. **Pengenalan Perancangan Wilayah Konsep dan Amalan** (alih bahasa Ahris Yaakup). Dewan bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia Kualalumpur.
- Hoover., E.M. 1971. **An Introduction to Rergional Economics.** (1 st ed.). New York: Alfred A.Knopf, Inc.
- Jambi dalam Angka Tahun 2012 . 2012. Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jambi
- Kuncoro, Mudrajat, 2002. **Analisis Spasial dan Regional: Studi Aglomerasi dan Kalster Industri Indonesia.** UPP AMP YKPN. Yogyakarta.
- Prasetyo, Soepono, 2001. Teori Pertumbuhan Berbasis Ekonomi (eksport) Posisi dan Sumbangannya bagi Perbendaharaan Alat-alat Analisis Regional. **Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia.** Vol.16 No.1.
- Riachardson Harry.,W. 1977. **Dasar-Dasar Ilmu Ekonomi Regional.** (terjemahan: PaulSitohang). LPFE-UI. Jakarta.
- Soeparmoko, 2002. **Ekonomi Publik Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah.** Edisi pertama. Andi. Yogyakarta.
- Tanjung Jabung Barat Dalam Angka Tahun 2012. 2012. Badan Pusat Statistik (BPS) Tanjung Jabung Barat.
- Todaro.,M.P., 1997. **Economic Development.** Six Edition. Edinbourg Gate Harlow Addition Wesley Longman. New York University.